



Pelatihan Dan Pembinaan Kerajinan “Tenun Songket” Desa Jinengdalem

Rai Sujanem^{1*}, Agus Sudarmawan²

^{1,2}Universitas Pendidikan Ganesha

ARTICLE INFO

Article history:

Received 19 Januari 2018

Received in revised form

12 Februari 2018

Accepted 28 Maret 2018

Available online 20 Mei

2018

Kata Kunci:

produksi kerajinan tenun
songket, pemasaran

Keywords:

craft weaving "songket",
production, marketing.

ABSTRAK

Tujuan dari pembinaan tenun songket di desa Jinengdalem adalah untuk membina sebuah kelompok perajin penenun songket yang mandiri dan memberdayakan potensi ekonomi lokal. Pembinaan ini melibatkan bidang produksi dan manajemen usaha. Metode implementasinya adalah metode lbM dalam bidang produksi, yaitu perancangan dan modifikasi dari alat tenun dan alat-alat pendukung, pengadaan bahan baku, pelatihan keterampilan menenun songket. Kegiatan-kegiatan dalam bidang manajemen usaha meliputi pelatihan dalam manajemen usaha, pelatihan dalam pembukuan atau penciptaan situs jaringan *e-commerce* sebagai media promosi dan toko *on-line* dan pelatihan pemasaran berbasis internet. Hasil-hasil dari program implementasi lbM adalah sebagai berikut. Dalam bidang produksi, yaitu pengadaan desain produksi dan modifikasi alat tenun "cagcag", "paninjin" dan "dengkrek", pengadaan bahan baku utama seperti benang dan warna. Hasil dari pelatihan dalam produksi kerajinan dasar adalah variasi ukuran dasar tenun songket. Hasil dari pelatihan dalam variasi desain produk adalah variasi-variasi tenunan songket berdasarkan perkembangan pasar, dan desain songket sebagai cindramata seperti tas songket dengan berbagai model. Hasil dalam manajemen usaha adalah para peserta yang terdiri atas pengrajin songket telah mampu mengelola usaha, membuat pembukuan yang baik dan pengrajin telah memiliki situs jaringan (*website*) sebagai media promosi dan pemasaran. Penjualan produk pengrajin menjadi tersebar luas dan meningkat.

ABSTRACT

The purpose of craft weaving "songket" Jinengdalem village is to develop a group of craftsmen weaving "songket" independent and empowering potential of the local economy. This development involves the production and business management fields. Implementation methods lbM in the field of production, namely the design and modification of looms and supporting devices, procurement of raw materials, product training craft "songket". In the field of business management is training on business management, business bookkeeping training, or e-commerce website creation as a media campaign and online stores, and internet-based marketing training. Results of Program Implementation lbM as follows. In the field of procurement of production design and modification loom "cagcag", "paninjin" and "dengkrek". procurement of principal material raw base songket yarn and colored. The results of the production of basic craft training songket weaving songket is basic variety of sizes. The results of the training product design variations, namely variations weaving "songket" according to market developments, and songket design as "souvenirs" such as songket bag various models. Results of management training that participants songket craftsmen have the ability of business management, bookkeeping field clear, and craftsmen have to have a website as a medium of promotion and marketing. Sales of products craftsmen became widespread and increasing.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

* Corresponding author.

E-mail addresses: raisujanem@yahoo.com (Rai Sujanem)

1. Pendahuluan

Desa Jinengdalem adalah sebuah desa di Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng, Propinsi Bali, yang terletak di daerah pedesaan. Desa Jineng Dalem berjarak 7 km dari kota Singaraja (ibu kota) kabupaten Buleleng. Desa Jineng Dalem ini berada pada ketinggian 75 m di atas permukaan laut, berbatasan dengan desa Penarukan di sebelah utara, desa Sinabun di sebelah Timur, desa Alasanger di sebelah Selatan, dan desa Penglatan di sebelah barat (Profil desa Jineng Dalem, 2011). Dari pengamatan sepiantas Desa Jineng Dalem, seperti desa-desa yang lain sekitarnya sepertinya pusat perkebunan. Dikatakan demikian karena yang teramat sebagian besar pohon-pohon tanaman keras seperti cengkeh, kopi, mangga dan lain-lain. Namun, di samping perkebunan, ternyata Desa Jineng Dalem merupakan pusat berbagai kerajinan seperti Songket beraneka kreasi, yang merupakan "ciri khas yang unik" dan sekaligus kerajinan andalan Desa Jineng Dalem. Menurut Sudirtha, (2012) Desa Jineng Dalem sebagai salah satu desa yang ada di Kabupaten Buleleng merupakan salah satu desa sentra industri, khususnya industri dalam hal kerajinan tenunan tradisional yang berkembang secara turun temurun.

Informasi yang diperoleh dari Kepala Desa Jineng Dalem, bahwa jumlah penduduknya 4626 jiwa. Sebagian besar masyarakatnya terutama ibu-ibu rumah tangga sebagai pengerajin "tenun songket", namun belum bisa optimal, hanya sebatas bisa. Ibu-ibu tersebut belajar pada tetangga yang punya alat penenun yang dikenal dengan "cagcag" dan ala-alat perangkat tenun songket minjam pada tetangga atau pengusaha. Kebanyakan dari mereka mengerjakan secara sendiri-sendiri di rumah masing-masing sesuai dengan order yang diterima dari pengepul. Bahkan masyarakat yang pengerajin, ada sama sekali bukan untuk dijual, hanya sebatas bisa untuk kepentingan sendiri. Barang yang dihasilkan diserahkan kepada pengepul dengan harga yang bervariasi sesuai dengan ukuran dan kualitas produk yang dihasilkan. Bagi yang menekuni untuk memperoleh biaya tambahan, tidak berkelanjutan karena pengepul hanya sewaktu-waktu saja datangnya. pengetahuan dan keterampilan pengerajin untuk melakukan diversifikasi produk. Produk yang sementara dapat diproduksi oleh masyarakat masih berupa kain tenun lembaran. Beberapa pengerajin sudah pernah melakukan pelatihan pembuatan aneka produk berbahan kain tenun Jineng Dalem, tapi masalah muncul terkait dengan pembuatan motif yang lebih modern agar dapat memadukan dengan varian bentuk produknya.

Sejak dahulu, di desa Jineng Dalem Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng telah berdiri Kelompok-kelompok Pengerajin "tenun songket", jumlah anggotanya berkisar 10 hingga 30 orang. Menurut Adiputra, (2015) songket merupakan jenis kain hasil tenunan tradisional yang setiap daerah memiliki ciri khas dan corak sendiri, tak terkecuali songket Bali.

Kelompok pengerajin ini dipimpin oleh seorang pengepul dan pengeksport produk kerajinan "tenun songket" beberapa tahun lalu. Pendirian kelompok ini dimaksudkan agar tidak terjadi persaingan yang tidak sehat di antara para pengerajin terutama dalam hal penetapan harga produk. Dengan adanya kelompok ini, harga dapat ditetapkan oleh kelompok dan proses pengadaan bahan maupun proses penjualan produk dapat dilakukan secara kelompok. diperlukan ketekunan, keuletan, dan kesabaran. Kalau dilakukan terburu-buru hasilnya tidak bagus. Waktu yang dibutuhkan untuk menenun satu songket biasanya satu bulan, paling cepat kalau dikerjakan sampai malam bisa sampai dua minggu. Menurut Sila, (2013) kain tenun songket yang paling menonjol dapat kita lihat adalah bentuk-bentuk ragam hiasnya. Dari ragam hias tersebut terpancar nilai-nilai keindahan atau estetika yang sangat menarik sebagai karya seni yang berkualitas.

Kain songket merupakan mahkota seni penenunan yang bernilai tinggi. Teknik pembuatannya memerlukan kecermatan tinggi. Benang lungsi sutera dimasukkan melalui sisir tenun dan hendle utama pada rangkaian kain yang membentuk pola simetris dan diisi oleh benang sutera dan benang emas. Menurut Tunga, (2013) kain songket identik kain tradisional yang terikat oleh ketentuan atau nilai-nilai tertentu yang mengikat pengerajin tenun songket itu sendiri.

Bahan baku kain songket ini adalah berbagai jenis benang, seperti benang kapas atau dari bahan benang sutera. Untuk membuat kain songket yang bagus digunakan bahan baku benang sutera berwarna putih yang diimpor dari India, Cina atau Thailand. Sebelum ditenun, bahan baku diberi warna dengan jalan dicelup dengan warna yang dikehendaki. Warna dominan dari tenun songket ini, merah. Namun, saat ini penenun sudah menggunakan berbagai warna, yaitu warna yang biasa digunakan untuk tekstil.

Jenis produk kerajinan songket yang dihasilkan oleh kelompok maupun masyarakat di Desa Jineng Dalem masih terbatas pada kain songket dengan beberapa desain, dengan gaya pokok dekoratif dan gaya latar belakang adalah gaya naturalis (Monografi Desa Jineng Dalem, 2011).

Produk kerajinan "tenun songket" banyak diminati para seniman karena keunikan kerajinan songket ini. Keunikannya yang terletak pada unsur kepribadian Jineng Dalem Buleleng gaya naturalistiknya. Kerajinan Tenun Songket tidak saja diminati oleh para seniman, tetapi juga diminati oleh para kolektor seni baik dari dalam Negeri maupun dari manca negara. Banyak para pengerajin Tenun

Songket menerima pesanan khusus untuk cindra mata. Bahkan kerajinan songket yang sangat unik pembuatannya membutuhkan waktu sampai beberapa minggu bahkan lebih dari satu bulan dengan nilai jual berkisar Rp 2.000.000 sampai mencapai Rp 4.000.000 (empat juta rupiah). Produk ini banyak digunakan sebagai sarana upacara keagamaan, acara-acara pernikahan, acara peringatan hari-hari besar Nasional, hiasan gapura, untuk alat-alat upacara, untuk hiasan meja tamu, untuk hiasan tempat-tempat sidang, pertemuan, seminar, untuk cindra mata, dan sebagainya. Sendiri (Kartika, 2004: 33-34). Produk songket diciptakan dengan bentuk dan konstruksi yang terstruktur, disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku (Viatra, 2014). Perkembangan Produk ini telah dipamerkan di hotel-hotel, Galeri-galeri, museum-museum baik di dalam maupun di luar negeri.

Dari sejumlah kelompok pengerajin Tenun Songket, ada dua kelompok pengerajin yang menjadi pusat perhatian dari kelompok IbM Undiksha. Masing-masing kelompok terdiri dari 1-3 orang pengerajin. Ke dua kelompok pengerajin ini masih dalam satu keluarga besar Jineng Dalem yang meneruskan pekerjaan dan bakat dari nenek moyang mereka. Kelompok pengerajin ini bernaung pada pengepul-pengepul. Di antara pengerajin satu dengan pengerajin lainnya memiliki ciri-ciri produk dan ketokohan yang berbeda. Sebagai contoh, pengerajin Kelompok satu (Komang Budiastini, Ketut Sumini), dan kelompok dua (Luh Subudi, Ketut Sumansih, dan Wayan Jati). Dari segi pengerajin "Tenun Songket", ada sejumlah pengerajin yang bekerja asal ada pesanan dan kerjanya tak tentu. Di lain fihak ada kelompok pengerajin yang relatif permanen dan menekuni kegiatan ini.

Ke dua kelompok pengerajin yang mencakup kerajinan "Tenun Songket" menghadapi masalah yang hampir sama, baik dalam bidang produksi, manajemen, maupun pemasaran. Dalam bidang produksi, untuk kerajinan "Tenun Songket" permasalahannya adalah belum tersedianya sarana perangkat tenun songket "cagcag" yang memadai, roda pemutar, aneka corak songket, dan aneka produk desain sesuai pesanan pasar. Dalam bidang manajemen, keempat pengerajin tidak memiliki pembukuan, sehingga produk-produk yang dihasilkan tidak memiliki spesifikasi. Demikian juga, manajemen keuangannya tidak jelas. Dalam bidang pemasaran, kedua kelompok pengerajin jarang diikutsertakan dalam pameran. Lebih-lebih kerajinan "Tenun Songket Jineng dalem yang unik" belum sama sekali pernah pameran. Penjualan produknya sangat tergantung dari pesanan, baik lokal maupun asing. Pesanan asing biasanya melalui perantara atau pengepul, sehingga harga sangat ditentukan oleh pengepul. Pengerajin ini sangat bergantung kepada pengepul. Dalam keadaan normal, pengerajin "tenun songket Jineng Dalem" rata-rata penghasilannya 500 ribu hingga satu juta rupiah setiap bulan. Para pengerajin ini tidak pernah melakukan promosi tentang hasil karya mereka. Hal ini dipandang perlu mendapat perhatian untuk kelangsungan usaha mereka.

Para pengerajin tenun songket ini sebenarnya ingin mengembangkan usahanya namun mereka banyak kendala yang dihadapi. Masalah utama dalam bidang produksi kain songket adalah berkaitan dengan peralatan tenun songket yang standar yang dikenal dengan "cagcag". Para pengerajin menggunakan peralatan tenun songket ("cagcag") seadanya, kadang-kadang "ngadat" saat digunakan, diservis dulu biar baik lagi. Kondisi menenun seperti ini sering menimbulkan hasil yang kurang optimal seperti menenun perlu ekstra hati-hati, kondisi kerja pengerajin kurang nyaman. Kondisi kerja pengerajin yang kurang nyaman ini dapat mengganggu produksi kerajinan. Dengan peralatan "cagcag" yang didesain khusus untuk menenun songket ini, pengerajin dapat berkonsentrasi menenun songket dengan baik, yang akhirnya dapat bermuara pada meningkatnya kualitas tenun songket ini. Di samping itu, alat ini memberikan kenyamanan dari segi kesehatan.

Masalah mendasar lainnya yang dihadapi adalah masalah dana, biaya untuk membeli bahan baku untuk benang songket berkisar Rp 300.000 – Rp 2.000.000. Biaya bahan baku ini belum tersentuh oleh para pengerajin kecil ini.

Masalah lain yang dihadapi pengerajin tenun songket adalah keterbatasan pola disain produk. Untuk memperluas kalangan konsumen, variasi desain produk dipandang perlu mendapat perhatian. Pengerajin perlu mengembangkan wawasan terhadap aspek pasar. Desain produk hendaknya berorientasi aspek pasar dengan tanpa meninggalkan keunikan dari hasil karya masing-masing pengerajin. Produk yang dihasilkan oleh keempat pengerajin ini dapat dikatakan tergolong unik, karena tampilan produk-produknya tampak seperti naturalistik. Di lingkungan pengerajin ini terdapat rumah peninggalan tua dengan ornamen yang masih asli, dimana setiap pengunjung yang melihat merasa kagum terhadap warisan budaya itu. Oleh karena itu, keberadaan kerajinan tenun songket dipandang perlu dilestarikan.

Upaya ke arah itu hendaknya berorientasi pada jaminan terhadap kesejahteraan pengerajin. Manajemen usaha yang mengarah profesional sangat perlu diketahui oleh pengerajin di jaman kompetisi secara global saat ini. Manajemen yang dimaksud meliputi bidang produksi maupun bidang pemasaran.

Masalah dalam pemasaran, belum tertata dengan baik, tidak memiliki pembukuan. Pangsa pasar pun tak tentu, hanya terbatas pada pengepul, padahal pangsa pasar sudah mencakup para wisata maca

negara. Untuk itu, dalam bidang pemasaran dipandang perlu diupayakan ke arah pemasaran secara global melalui Internet. Lebih-lebih peminat “tenun songket” ini banyak dari mancanegara, dan Bali sebagai daerah pariwisata. Dengan demikian, konsumen dapat secara langsung berhubungan dengan pengerajin darimana dan kapan saja. Hal ini akan menjamin harga yang lebih pasti diperoleh konsumen, dan sebaliknya pihak pengerajin tidak akan dipermainkan oleh pengepul. Oleh sebab itu, ecomerse menjadi salah satu alternatif media promosi sekaligus sebagai toko online. Jika upaya ini dapat berjalan dengan baik, maka diharapkan permintaan akan produk menjadi bertambah. Hal ini sudah tentu proses produksi akan meningkat. Dengan meningkatnya proses produksi kebutuhan akan tenaga kerja akan dapat mengurangi pengangguran di sekitarnya. Dampak eksistensi pengerajin ini terhadap lingkungannya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya karena ikut terlibat sebagai tenaga kerja, dan suatu saat bisa menjadi pengerajin dengan desain yang lebih kreatif.

Berdasarkan analisis situasi yang telah diungkapkan di atas, dan hasil diskusi dengan para pengerajin sebagai mitra kegiatan, maka permasalahan mitra yang perlu memperoleh perhatian dan penanganan adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam bidang produksi, permasalahan mitra paling mendesak, antara lain:
 - a) Alat Tenun Songket Standar “Cagcag”, Sarana penunjang utama dalam melukis adalah tersedianya “cagcag” tenun songket yang memadai. Selama ini, para pengerajin “songket tenun” menggunakan “cagcag” seadanya, yang merupakan warisan cagcag dari nenek moyang. Kondisi “cagcag” seperti ini sering menimbulkan hasil yang kurang optimal seperti menenun “songket” perlu ekstra hati-hati, posisi duduk yang kurang nyaman. Posisi duduk yang bagus ini dapat mengganggu kesehatan. Dengan alat tenun “cagcag” yang standar didesain khusus untuk menenun songket ini, pengerajin dapat berkonsentrasi menenun dengan baik, yang akhirnya dapat bermuara pada meningkatnya kualitas tenun songket ini. Di samping itu, alat ini memberikan kenyamanan dari segi kesehatan.
 - b) Jenis benang songket yang khas dan mengkilap seperti benang emas, perak, sutra yang dimiliki oleh pengerajin masih sangat terbatas. Harga benang tenun songket berkisar Rp 2.000.000 – Rp 2.200.000, dalam satu paket. Hal ini sangat menghambat proses produksi. Di samping itu, variasi masih terbatas.
 - c) Variasi desain songket masih sangat minim, sehingga lingkup pasar masih terbatas. Hal ini menyebabkan order masih sangat terbatas.
- (2) Dalam bidang manajemen, permasalahan mitra adalah sebagai berikut:
 - a) Pengerajin/mitra tidak memiliki manajemen usaha yang jelas. Pengerajin/mitra tidak memiliki pembukuan, sehingga mereka tidak mengetahui apakah usahanya dalam keadaan untung atau rugi. Pengerajin lebih-lebih pengerajin “tenun songket” lebih banyak unsur sosialnya. Menurut penuturan pengerajin tenun songket, dia dapat mengerjakan sebuah “songket” yang paling sederhana dalam waktu dua minggu dengan ongkos berkisar Rp 500,000. Sungguh memprihatinkan seorang yang memiliki ketrampilan pengerajin “tenun songket” yang merupakan barang mahal, hanya sekecil itu, jadi dapat dihitung belum ada keuntungan yang berarti. Kalau dibandingkan dengan seorang tenaga kasar harian yang bekerja pada bangunan mendapat ongkos Rp 45.000- Rp75.000 per hari, sungguh ironis sekali. Untuk pengerajin songket, seorang pengerajin dapat membuat satu buah kerajinan dalam dua minggu. Kisaran harganya sekitar Rp 500.000. Namun, kadang kala saja, ada pemesanan songket yang relative besar sampai mencapai 4 juta rupiah. Dalam keadaan normal, pengerajin “tenun songket” rata-rata penghasilannya 1,0 juta hingga 1,5 juta rupiah setiap bulan. Para pengerajin ini tidak pernah melakukan promosi tentang hasil karya mereka. Hal ini dipandang perlu mendapat perhatian untuk kelangsungan usaha mereka.
 - b) Pengerajin/mitra tidak pernah melakukan promosi terhadap produk yang mereka hasilkan, baik di media cetak maupun media elektronik. Mereka juga tidak pernah mengikuti atau diikutsertakan dalam pameran baik di dalam maupun di luar negeri. Di samping itu Mitra juga belum memiliki website/ecommerce sebagai media promosi/toko online

2. Metode

Metoda yang dilakukan dalam IbM kerajinan “tenun songket” terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pemantauan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap persiapan, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) Sosialisasi program IbM kepada mitra, (2) Penyusunan indikator dan instrumen program IbM, (3) Penetapan tim pelaksana program IbM sesuai dengan kepakarannya, (4) Diskusi/pembekalan tim dalam hal pelaksanaan teknis, (5) Mengadakan koordinasi dengan pihak dan instansi terkait.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) Pengadaan alat-alat pendukung proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: alat pokok “cagcag”, alat-alat pendukung

proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: “pananjin”, alat pengatur pemilahan benang songket, “dengkrek”, Pengadaan bahan baku pokok benang songket dasar maupun yang berwarna (2) Pelatihan penganekaragaman desain produk kerajinan sesuai perkembangan pasar, “cinderamata”, kombinasi berbagai motif dan variasi kontemporer sehingga target pasar menjadi lebih luas, (3) Pelatihan manajemen usaha, pembukuan, dan (4) Perancangan dan pembuatan website atau ecommerce sebagai media promosi dan took online, agar lingkup pasar menjadi global.

Pada tahap pemantauan, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) Pemantauan pelaksanaan pengadaan alat-alat pendukung proses produksi, alat pokok “cagcag”, alat-alat pendukung proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: “pananjin”, alat pengatur pemilahan benang songket, “dengkrek”, Pengadaan bahan baku pokok benang songket dasar maupun yang berwarna., yang oleh mitra sangat mendesak, (2) Pemantauan pelaksanaan pelatihan penganekaragaman desain produk kerajinan, (3) Pemantauan pelaksanaan pelatihan manajemen usaha berbasis komputer, (4) Pemantauan pelaksanaan perancangan dan pembuatan website atau ecommerce sebagai media promosi dan took online, agar lingkup pasar menjadi global.

Pada tahap evaluasi, kegiatan yang dilakukan mencakup (1) Evaluasi pelaksanaan pengadaan alat-alat pendukung proses produksi, (2) Evaluasi pelaksanaan pelatihan penganekaragaman desain produk kerajinan dan kombinasinya, (3) Evaluasi pelaksanaan pelatihan manajemen usaha berbasis komputer, dan (4) Evaluasi pelaksanaan perancangan dan pembuatan website atau ecommerce sebagai media promosi dan took online, agar lingkup pasar menjadi global.

3. Hasil dan pembahasan

Karya utama dalam IbM pada kerajinan “Tenun Songket” pada bidang produksi adalah pengadaan fasilitas dan pelatihan. Fasilitas yang telah disediakan mencakup pengadaan bahan dan alat pendukung kerajinan “Tenun Songket” alat-alat pendukung proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: “pananjin”, alat pengatur pemilahan benang songket, “dengkrek”, Pengadaan bahan baku pokok benang songket dasar maupun yang berwarna.

Kegiatan pelatihan diawali dengan pembekalan kepada para pengerajin. Setelah diberikan pembekalan secara umum oleh instruktur, para peserta pengerajin selanjutnya membuat berbagai desain kerajinan yang didampingi oleh instruktur. Proses pembuatan “tenun songket” diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan seperti “cagcag”, alat-alat pendukung proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: “pananjin”, alat pengatur pemilahan benang songket, “dengkrek”, bahan baku pokok benang songket dasar. Proses pembuatan tenun songket diawali dengan menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan seperti alat tenun “cagcag”, “dengkrek”, “alat paninjin”, “alat tusuk”, dan benang-benang bahan tenun.

Langkah-langkah pembuatan tenun songket, yaitu pertama-tama benang bahan tenun songket dicuci, kemudian dijemur. Setelah benang kering selanjutnya adalah “ngliying” atau memintal benang, yang dilanjutkan dengan “nganyinin”. Proses nganyinin ini merupakan ukuran benang yang akan dihasilkan untuk besar kecilnya ukuran kain songket. Setelah “nganyinin” dilanjutkan dengan “Nusuk” dan dilanjutkan dengan “Nyasah”. Proses nyasah ini membuat benang lebih teratur, rapi, sehingga mudah untuk proses penenunan. Setelah proses “nyasah”, benang yang telah siap digunakan untuk nenun ini, kemudian dibuat motif. Setelah motif terbentuk barulah mulai proses penenunan. Dalam proses pembuatan kerajinan “tenun songket”, ada delapan langkah yang dilakukan yaitu : 1) Nyuci benang, 2) Penjemuran benang, 3) *Nganyinin*, 4) Nusuk, 5) Nyasah, 6) Buat Motif, 7) digurin, dan 8) Penenunan.

Proses pembuatan tenun songket ditunjukkan pada Gambar 1





Gambar 1 Proses Pembuatan "Tenun Songket"

Setelah beberapa kali pengerajin mengikuti pelatihan pembuatan tenun songket baik pada tingkat dasar dan dilanjutkan dengan pembuatan variasi desain dapat dihasilkan bentuk desain songket seperti gambar 2.



Gambar 2. Aneka produk "Tenun Songket"

Lebih lanjut hasil produksi variasi desain berbagai motif dan cinderamata seperti Gambar 3.



Gambar 3. Aneka variasi Temun Songket

Dalam bidang manajemen telah diberi pembinaan pembuatan pembukuan dengan baik. Secara umum pembukuan merupakan proses pencatatan data perusahaan dengan suatu cara tertentu dimana pemegang buku hanya bertanggung jawab pada sebagian kecil dari kegiatan pencatatan tersebut sedangkan akuntansi lebih dikaitkan pada proses perancangan sistem pencatatan dan penyusunan laporan berdasarkan data yang telah dicatat dan dianalisa menjadi laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa pembukuan merupakan bagian dari proses akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan proses pencatatan. Pelatihan manajemen usaha dan pembukuan ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan manajemen usaha

Di samping itu, dalam bidang pemasaran, pengerajin “tenun songket” telah dibuatkan sebuah *website* dengan alamat <http://galerisongket.jineng.com>. Pada *website* tersebut ditampilkan produk kerajinan “tenun songket”. *Website* ini sekaligus digunakan sebagai sarana promosi dan sekaligus pemasaran produk kerajinan “Tenun Songket”. Pelatihan dan pembinaan pemanfaatan internet untuk pemasaran ditunjukkan pada Gambar 5. Selanjutnya melalui pelatihan penggunaan internet dalam pemasaran kerajinan “tenun songket”, para peserta pengerajin, dapat memahami proses pemasaran via internet, seorang pembeli atau pemesan terlebih dahulu mengisi bagian member, selanjutnya pembeli atau pemesan baru dapat membeli produk kerajinan “tenun songket” yang diinginkan.



Gambar 5. Pelatihan pemasaran via internet

3.2 Pembahasan

Dalam proses pelatihan “Tenun Songket” ini khususnya bagi pengerajin Tenun songket Jinengdalem, pada tahap awal pengerajin mampu menghasilkan satu jenis “tenun songket” ukuran kecil yang sederhana dalam satu hari di bawah bimbingan atau panduan instruktur. Pada tahap pemantapan dan pelatihan selanjutnya, para pengerajin mampu menghasilkan dua tenun songket seder sederhana dalam sehari. Melalui pelatihan program IbM ini terjadi peningkatan produksi pembuatan Tenun Songket dari hanya bisa membuat satu buah menjadi dua buah. Ini berarti terjadi peningkatan bidang produksi seratus persen.

Melalui pelatihan bidang manajemen usaha, peserta pengerajin memiliki pemahaman tentang pembukuan suatu manajemen usaha, memahami siklus akuntansi, dan Laporan Keuangan organisasi bisnis dengan organisasi nirlaba.

Dalam bidang pemasaran, pengerajin “Tenun Songket” telah dibuatkan sebuah *website* dengan alamat <http://galerisongket.jinengdalem.com>. Pada *website* tersebut ditampilkan produk kerajinan “Tenun Songket”. *Website* ini sekaligus digunakan sebagai sarana promosi dan sekaligus pemasaran produk kerajinan “Tenun Songket”. Selanjutnya melalui pelatihan penggunaan internet dalam pemasaran kerajinan Tenun Songket, para peserta pengerajin, dapat memahami proses pemasaran via internet. Melalui web ini, para pengerajin dapat mempromosikan hasil-hasil kerajinannya dengan berbagai desain, dengan berbagai asesori. Melalui *website* ini pula otomasi para pengerajin telah memiliki toko *online*.

4. Simpulan dan saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Kegiatan P2M dalam bentuk IbM pada kelompok pengerajin “Tenun Songket” di desa Jinengdalem, kecamatan Buleleng, kabupaten Buleleng, telah berlangsung dengan baik dan dapat mengembangkan kerajinannya, baik fasilitas pendukung maupun pengembangan desainnya. Fasilitas pendukung kerajinan “Tenun Songket” seperti “cagcag”, alat-alat pendukung proses produksi, untuk pengerajin “tenun songket” seperti: “pananjin”, alat pengatur pemilahan benang songket, “dengkrek”, Pengadaan bahan baku pokok benang songket dasar maupun yang berwarna, telah diadakan sesuai kebutuhan.

2) Melalui pelatihan program IbM ini terjadi peningkatan produksi pembuatan “Tenun Songket” dari hanya bisa membuat satu buah menjadi dua sampai dua buah. Ini berarti terjadi peningkatan bidang produksi seratus persen. Aneka pengembangan desain “Tenun Songket” mencakup kerajinan “Tenun Songket” gaya dekoratif dan naturalistik. Di samping juga didisain kerajinan “Tenun Songket” yang kontenporer. Banyak para pengerajin kerajinan “Tenun Songket” menerima pesanan khusus untuk cindra mata. Untuk pengerajin “Tenun Songket” ada yang didesain kontenporer seperti membuat untuk cindra mata yang unik seperti dalam bentuk cindra mata tas songket, berbagai motif songket.

3) Dalam bidang manajemen telah diberi pembinaan pembuatan pembukuan dengan baik. Melalui pelatihan bidang manajemen usaha, peserta pengerajin memiliki pemahaman tentang pembukuan suatu manajemen usaha, memahami siklus akuntansi, dan Laporan Keuangan organisasi bisnis dengan organisasi nirlaba.

4) Dalam bidang pemasaran, pengerajin “Tenun Songket” telah dibuatkan sebuah *website* dengan alamat <http://galerisongketjinengdalem.com>. *Website* ini sekaligus digunakan sebagai sarana promosi dan sekaligus pemasaran produk kerajinan “Tenun Songket”. Melalui pelatihan penggunaan internet dalam pemasaran kerajinan Tenun Songket, para peserta pengerajin, dapat memahami proses pemasaran via internet, seorang pembeli atau pemesan terlebih dahulu mengisi bagian member, selanjutnya pembeli atau pemesan baru dapat membeli produk kerajinan “Tenun Songket”. yang diinginkan.

Daftar Rujukan

Adiputra, I Made Pradana, Gede Putu Agus Jana Susila & I Gede Mahendra Darmawiguna. 2015. ibM Songket Jinengdalem. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IPKM/article/view/9597/6114>.

Anonim, 2009. Monografi desa Jineng Dalem.

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Panduan Unggah Bahan Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Artikel Imiah, Borang Capaian dan Poster) Melalui SIM-LITABMAS.

Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2013. Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi Edisi IX.

Mardimpusihombing, 2012. Industri Kerajinan Tangan. Tersedia pada <http://mardimpusihombing.blogspot.com/2012/06/industri-kerajinan-tangan.html>

Shelsia's Songket Bali. 2010. Kain Songket Bali. Tersedia pada <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitaminggu&kid=14&id=72492>

Suardana, N. 2009. Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Buleleng. Tersedia pada <http://id.scribd.com/doc/58219158/Peper-Presentasi-Kerajinan-Buleleng-2009>.

Suardina, I.M., Radiawan, I.M. & Bagiarta, I.W. 2010. Macam dan Jenis Seni Kerajinan di Kabupaten Buleleng Bali. Makalah disajikan dalam Program I-MHERE Sub Component B1 Batch III Institut Seni Indonesia Denpasar.

Sudirtha, I Gede & Putu Agus Mayuni. 2012. Produktivitas Kerja Dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Wanita Pengerajin Tenunan Tradisional Di Desa Jineng Dalem Kabupaten Buleleng Bali. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IPTK/article/view/2873/2375>.

Sila, I Nyoman & I Dewa Ayu Made Budhyani. 2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jineng Dalem Buleleng. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IISH/article/view/1311/1172>.

Tungga Wika Atmaja, Agustiana Wikrama. 2013. Perkembangan Motif Kerajinan Tenun Songket Di Desa Sidemen Karangasem Bali. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS/article/view/1007/874>

Viatra, Aji Windu & Slamet Trianto. 2014. Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun Di Indralaya Palembang. Tersedia pada <http://www.journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/73/61>.